

Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Author:

Siti Nurmuzdalifah¹
Najwa Puput Rahmawati²
Imma Fauziah³
Bonaventura Tirta Yuanda⁴
Tri Bagus Ardiansyah⁵
Eni Nurhayati⁶

Affiliation:

Universitas Pembangunan
Nasional "Veteran" Jawa
Timur^{1,2,3,4,5,6}

Corresponding email

muzdalifah2611@gmail.com
eninurhayati188@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2023-12-05
Accepted: 2023-12-18
Published: 2023-12-18



This is an Creative Commons License This work
is licensed under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Pesan yang disampaikan dalam film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menampilkan konsep matrilineal budaya Minangkabau yang menjadikan perempuan minang berada dalam posisi yang setara dengan laki-laki Minangkabau. Dalam film ini konsep yang ditampilkan adalah konsep matrilineal yang merupakan konsep yang tidak sejalan dengan paham pemerintah yang menganut patriarki. Sehingga posisi perempuan dalam bermasyarakat menjadi tidak dominan. Dalam film ini juga mempresentasikan penindasan yang dialami oleh perempuan. Meskipun pada awal cerita menunjukkan marginalisasi yang di terima oleh laki-laki, namun pada film ini perempuan masih tetap mendominasi oleh penindasan. Pada film ini perempuan juga dipresentasikan dengan sosok yang lemah dan tidak berdaya sedangkan laki-laki dipresentasikan dengan sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya.

Kata kunci: Feminisme, Film, Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Pendahuluan

Film adalah media populer yang digunakan secara luas oleh masyarakat, selain televisi, dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam film, narasi disusun dengan cermat untuk menyampaikan pesan kepada penonton, mempengaruhi mereka secara kognitif, afektif, dan konatif. Sebagai sarana ekspresi indrawi, film mengomunikasikan aksi dan karakteristik dengan keterampilan yang efisien, menciptakan gambaran yang memberikan makna khusus. Sebagai karya seni manusia, film memiliki tujuan untuk mengekspresikan bakat dan kreativitas, membentuk realitas dengan cara yang unik di dalam masyarakat.

Indonesia, yang kaya dalam aspek budaya, etnis, bahasa, dan mentalitas, menghadapi tantangan multikulturalisme yang tidak selalu berjalan harmonis. Konflik antarsuku dan agama seringkali muncul, menciptakan isu-isu seputar perbedaan identitas budaya yang menjadi sorotan, baik sebagai tema utama maupun pelengkap dalam film-film Indonesia. Sebagai contoh, "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck," sebuah adaptasi film dari novel karya Hamka, menggambarkan tema percintaan dengan sentuhan isu adat. Film-film sastra ini mengisahkan peristiwa dalam masyarakat, mencakup adaptasi dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan perilaku.

Interaksi sosial di lingkungan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan peradaban. Kesadaran akan kebutuhan akan keberadaan manusia lainnya muncul secara tidak langsung dalam dinamika interaksi

tersebut. Masyarakat, terkadang tanpa disadari, membuat batasan-batasan pengertian, termasuk dalam hal gender. Konsep gender dipahami sebagai konstruksi yang berfungsi sebagai alat pemisah peran, perilaku, posisi mental, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Terdapat pemahaman bahwa konstruksi gender berbeda dalam setiap peradaban masyarakat, namun seringkali kurang disadari oleh masyarakat umum, yang cenderung memberikan pandangan bahwa kebiasaan laki-laki dan perempuan bersifat berbeda dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Studi Literatur

Feminisme berasal dari Bahasa Latin yaitu femmina yang berarti perempuan. Feminisme ini pertama kali dikreasikan oleh sosialis utopis yaitu Charles Fourier pada tahun 1837 yang dimana feminisme tidak hanya mencakup tentang perempuan akan tetapi feminisme mencakup tentang hak hak perempuan dan juga kesetaraan gender antara laki laki dan perempuan (Surahman, 2015) yang dimana gender masih di permasalahkan seperti tolak ukur gender yang dimana perempuan tidak lebih kuat dari laki laki (FATLAHAH, 2015) dan ini juga masih berlaku sampai sekarang. Dan sampai sekarang masih juga masih sangat sulit memperjuangkan hak hak perempuan yang ada. Dan juga pandangan feminisme tiap era itu berbeda seperti contohnya di indonesia sekarang. (Djoeffan, S. H. 2001) contohnya adalah RA Kartini, Salah satu perempuan yang memperjuangkan kesetaraan perempuan yaitu RA Kartini. RA Kartini memperjuangkan nasib perempuan yang pada saat itu pada masa penjajahan tidak diperhatikan terkait tentang pendidikan dan ketidak leluasaan kehidupan perempuan pada masa itu. RA Kartini memperjuangkan nasib perempuan Indonesia agar mendapatkan pendidikan yang layak dan juga dapat melakukan berbagai kegiatan tanpa adanya peraturan yang membatasi ruang gerak dari perempuan Indonesia. (Fauzia, R, 2022)

Gerakan feminisme ini juga dalam perkembangannya tidak hanya membawa hak hak dari perempuan akan tetapi akan tetapi mulai menuntut keadilan secara universal (BENDAR, 2020) contoh kasus feminisme contoh kasus feminisme yang menuntut keadilan dalam universal ialah menuntut perlindungan terhadap hak-hak perempuan muda untuk mendapatkan pendidikan, berkembang secara fisik dan emosional, dan membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini mencerminkan aspirasi feminisme untuk mencapai keadilan gender secara global dan menghapuskan ketidaksetaraan yang berkaitan dengan gender dan juga hak untuk perempuan menikah pada waktu itu di tentukan oleh keluarga, ini melanggar hak untuk perempuan (Abdurrasyid, M. F. 2019)

Feminisme memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek budaya, mempengaruhi pandangan terhadap gender dan juga mempengaruhi peran perempuan, feminisme juga mempengaruhi berkontribusi pada perubahan dalam perubahan representasi perempuan di media, sastra, seni. Arti budaya sendiri ialah keseluruhan yang mencakup seni,moral,hukum,adat serta kemampuan dan berbagai kealihannya lainnya (Diantami, 2023), jika kita berbicara dengan budaya dan feminisme kita melihat bagaimana feminisme berinteraksi dengan nilai nilai,norma, dan pandangan dan perubahan terkait gender, ini dapat mencakup representasi feminisme dalam nilai nilai budaya, norma dan juga feminisme dalam seni.

Karya sastra di Indonesia sendiri mulai berkembang pesat sekitar tahun 2000 yang menimbulkan karya sastra yang beragam (Eni Nurhayati, 2016) salah satunya ialah film. Peran Feminisme dalam seni sendiri mulai masuk sekitar awal abad ke 20 akan tetapi gerakan feminisme terjadi sekitar tahun 1970 atau 1980 mulai dari tahun ini wanita mulai mengambil peran besar dalam dunia entertainment seperti dalam music, televisi dan juga film. Gender dalam film juga masih menerapkan representasi gender yang dimana film film dinominasi oleh pemeran laki laki di dibandingkan perempuan (Mufarihah, 2019) ,akan tetapi sekarang mulai banyak film film yang sudah tidak memandang representasi gender. Feminisme memiliki peran yang

sangat penting bagi dunia seni yang dimana feminisme ini memberikan representasi yang seimbang dan juga mengatasi stereotipe gender, Seperti dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang di sutradarai oleh Sunil Soraya.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck sendiri merupakan film yang dimana wanita berperan besar dalam film tersebut, akan tetapi sosok perempuan dalam film ini di presentasikan dengan pihak yang lemah dan tidak memiliki kekuatan atau di anggap lemah (Andriyanti, Herlina and Saroni, 2023) ini seperti penjelasan bahwa wanita seakan akan itu lemah dan tidak memiliki kekuatan yang dimana itu juga termasuk dalam permasalahan gender.

Metode Penelitian

Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada eksperimen. Tujuan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat. Data yang di dapat berupa kata yang di ambil dari kalimat dan paragraf film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sumber data di dapatkan melalui film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang di sutradarai oleh Sunil Soraya yang di adaptasi dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Teknik pengumpulan data melalui simak catat. Instrument penelitian adalah human instrument yaitu peneliti sebagai instrument kunci. Data dikumpulkan secara langsung melalui informasi-informasi yang diperoleh dari film mengenai objek penelitian yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, guna memperoleh gambaran atau pemahaman yang holistik dan relatif komprehensif meliputi permasalahan yang diteliti.

Hasil

Film ini berlatar pada tahun 1930, yang menceritakan kisah cinta dari seorang muda-mudi yang bernama Zainuddin (Herjunot Ali) dan Hayati (Pevita Pearce) yang cintanya terhalang oleh adat istiadat. Zainuddin adalah pemuda yang terusir dari tanah kelahiran sang ayah di Batipuh, Padang Panjang yang kemudian jatuh cinta pada pandangan pertama pada Hayati yang merupakan gadis murni keturunan minang yang cantik dan santun. Namun, cintanya terhalang oleh restu orang tua dari Hayati karena Zainuddin merupakan keturunan dari suku bugis dan suku minang sehingga tidak dianggap oleh Masyarakat minang yang matrilineal. Hingga akhirnya Hayati pun dijodohkan dengan Aziz (Reza Rahadian) yang memiliki status keturunan bangsawan.

Adat istiadat Minang mengharuskan Hayati untuk selalu taat dan patuh, menikahi Aziz, dan menjaga nama baik keluarga. Zainuddin yang kecewa berada di ambang krisis dan tenggelam dalam kesedihan, namun beruntung temannya Muluk (Randy Danistha) selalu berada di sisinya hingga ia kembali bangkit dari kesedihan. Dengan memutuskan pindah ke Batavia, Zainuddin mampu membuka babak baru dalam karier suksesnya. Kini ia menjadi penulis terkenal karena karya-karyanya dan mengurus Perusahaan di Surabaya. Takdir punya cerita unik, Zainuddin dan Hayati kembali bertemu di opera. Saat Aziz menjadi pengusaha sukses, ia tinggal di Surabaya bersama istrinya Hayati. Namun ternyata hal tersebut tidak berlangsung lama dan usaha Aziz bangkrut. Aziz meninggalkan Hayati dengan surat cerai dan rupanya memberikan surat lagi kepada Zainuddin yang memintanya menerima Hayati dan menjadikannya miliknya. Masih dihantui kesedihan masa lalunya, Zainuddin memutuskan untuk memulangkan Hayati ke kampung halamannya dengan kapal Van der Wijck. Hayati meninggalkan surat kepada Muluk untuk Zainuddin dan pergi. Sayangnya, kapal van der Wijck yang membawa pulang Hayati tenggelam di tengah perjalanan. Zainuddin

yang mengetahui bahwa Hayati masih mencintainya dan bergegas mengejar Hayati. Terlambat, Hayati telah meninggalkan dirinya dan penyesalannya selamanya.

Pembahasan

Bentuk feminisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

1. Data 1



Pak Cik : “Namanya Hayati Kecantikan ciptaan alam, pakciknya tu tok penghulu adat kampung ni, di kampung ini penghulu berkuasa menentukan nasib anak buahnya”.

Dalam informasi ini, terungkap bahwa Pak Cik Zainuddin menyebutkan bahwa Hayati adalah keponakan dari penghulu adat yang memiliki kekuasaan besar di kampung. Hal ini menunjukkan gambaran bahwa laki-laki dianggap sebagai penguasa atau penentu yang memiliki peran sentral dalam mengatur segala urusan, didasarkan pada kekuatan atau keberdayaan yang dimilikinya. Selain itu, data ini mencerminkan pandangan bahwa laki-laki dianggap sebagai sosok pemimpin yang memiliki karakter kuat, sementara perempuan dianggap sebagai pihak yang dipimpin, dengan karakter yang dianggap lebih lemah. Dalam konteks ini, terlihat jelas peran dan karakteristik yang secara tradisional melekat pada laki-laki dan perempuan dalam struktur kekuasaan masyarakat

2. Data 2



Zainuddin : “Pakailah payung saya ni, nanti pakcik awak marah kalau balik lambat”

Hayati : “Awak pula macam mana”.

Zainuddin : “Saya lelaki, saya berani”.

Data saat Zainuddin meminjamkan payung kepada Hayati untuk dipakai pulang yang menggambarkan bahwa seorang laki-laki memiliki sifat mengayomi dan menegaskan bahwa laki-laki memiliki sifat keberanian. Dan disisi lain Perempuan digambarkan menjadi sosok yang lemah Yang menunjukkan bahwa Perempuan memiliki Batasan dalam keluar rumah. Karena stereotip mengenai Perempuan yang baik harus selalu dirumah.

3. Data 3



Dalam informasi ini, perempuan digambarkan sebagai subjek yang dipersepsikan melalui busananya, menyiratkan bahwa perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang ditempatkan seakan menjadi hiasan atau sumber hiburan. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa daya tarik perempuan dapat terbentuk ketika mereka memilih untuk mengenakan pakaian yang lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan berpakaian perempuan dapat memiliki daya tarik yang unik dan mandiri, serta dapat memengaruhi cara orang melihat mereka.

4. Data 4



Data ini menginterpretasikan bahwa perempuan dianggap cenderung tertarik pada kemewahan atau glamor. Pemahaman ini menciptakan stereotip bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai individu yang memiliki kecenderungan untuk konsumtif dan hidup berfoya-foya. Hal ini mencerminkan persepsi yang mungkin tidak selalu mencerminkan keberagaman minat dan nilai perempuan secara menyeluruh.

5. Data 5



Data dimana Hayati melupakan tugasnya yang dituntut untuk siaga Ketika suami pulang karena banyak membaca, Yang membuat Aziz melemparkan bukunya kearah hayati, karena hayati yang sudah lalai dengan tugasnya dan suami yang berhak memberikan hukuman kepada istrinya.

6. Data 6



aziz : “Kamu patut tahu bila seamu kamu balik ati”.

Hayati : “Baru kali ini saya buat silap, saharusnya saya tunggu abang di anjung, bila abang tak balik tanpa sebarang kabar pun saya masih menunggu sampai lewat malam”.

Aziz : “Cukup”

Dalam adegan ini seorang istri harus mengetahui kapan suaminya akan pulang, membukakan pintu, dan menyiapkan makanan untuknya. Dan dalam adegan ini sang istri juga tidak memiliki kesempatan untuk membelanya. Seperti yang dikatakan Hayati “baru kali ini saya buat silap, selalunya saya tunggu abang di anjung. Bila abang tak balik tanpa sebarang khabar pun saya masih menunggu sampai lewat malam.” Namun Aziz langsung menyela pembelaan dari Hayati dengan mengatakan “cukup” dan menatap tajam Hayati. Dari sini kita bisa melihat bahwa komunikasi yang dilakukan pada perempuan lebih kepada mengungkapkan perasaan dan menjaga perasaan lain sehingga dianggap kurang tegas, sedangkan laki-laki cenderung menunjukkan ekspresi mendominasi dan mengontrol sehingga terlihat ada kecenderungan.

7. Data 7



Dalam data ini, kekerasan menjadi sorotan yang signifikan, terlihat saat Hayati berusaha menyampaikan perasaannya, tetapi Aziz merespons dengan tindakan kekerasan seperti menjambak rambutnya. Sikap berkuasa dan dominasi laki-laki termanifestasi dalam perilaku yang memungkinkan mereka melakukan kekerasan terhadap perempuan tanpa mempertimbangkan benar atau salah. Fenomena ini menunjukkan bahwa jika laki-laki merasa terancam atau disudutkan, kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai respons yang wajar, menciptakan dinamika yang mengkhawatirkan dalam hubungan gender.

8. Data 8



Hayati : “Ada apa encik?”

Encik : “Boleh diam, tak?, kamu ini mangsa ketamakan suami kamu”

Data ini dengan jelas mencerminkan keterbatasan perempuan dalam lingkup rumah tangga. Rentenir yang memerintahkan Hayati untuk tetap diam mencerminkan pandangan bahwa pekerjaan di luar rumah tangga lebih sesuai untuk laki-laki, bukan perempuan. Pembatasan ini mungkin disebabkan oleh keyakinan bahwa perempuan tidak boleh terlibat dalam pekerjaan lain karena bisa terbawa perasaan. Selain itu, naratif ini menggambarkan perempuan sebagai objek hasrat laki-laki, yang mengakibatkan pemberdayaan laki-laki melalui keputusan mereka, sementara perempuan menjadi korban dari stereotip dan ekspektasi sosial yang menghambat kebebasannya.

9. Data 9



Aziz : “Saya pengaruhi keluarganya dengan uang dan keturunan, perkhawinan kami Cuma karena harta dan nama, jadi dengan surat ini saya kembalikan Hayati ke tangan awak, saya kan bebaskan dia. Dia bukan dalam ikatan saya lagi”.

Data ini menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini digambarkan sebagai objek yang bisa dimiliki, tetapi harus memiliki harta kekayaan untuk diberikan. Pernyataan Aziz dalam suratnya bahwa pernikahan dan kehidupan didasarkan pada harta benda menunjukkan bahwa perempuan terkesan tidak berharga dan diibaratkan sebagai barang yang bisa diperjual belikan.

10. Data 10



Hayati : “Kasihaniilah wanita yang sentiasa dirundung malang ini”.

Zainuddin : “Wanita memang begitu, dan Cuma ingat kekejaman yang orang lakukan padanya”

Dalam data ini wanita umumnya terlibat dalam komunikasi dengan tujuan membangun hubungan atau koneksi, seringkali menekankan empati dan simpati melalui pendekatan komunikasi yang inklusif dan lembut. Namun, sayangnya, seringkali stereotip menggambarkan perempuan sebagai pihak yang cenderung disalahkan. Terlebih lagi, klise ini menyatakan bahwa perempuan rentan terhadap perasaan, cenderung mengingat pengalaman buruk tanpa menyadari bahwa mereka juga dapat membuat kesalahan dan memerlukan pengertian. Oleh karena itu, penting untuk melihat keberagaman dan kompleksitas individu dalam setiap bentuk komunikasi.

Dampak feminisme dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

1. Perempuan menjadi pasrah terhadap semua keadaan.

Sosok perempuan sering kali digambarkan sebagai karakter yang lemah, tunduk pada adat, dan tak memiliki kekuatan. Mereka diharapkan patuh terhadap keputusan penghulu adat, menerima nasib dengan pasrah, dan dianggap tidak mampu memberontak. Di sisi lain, laki-laki sering dianggap memiliki kekuatan untuk menghadapi perubahan, bangkit kembali, dan membentuk masa depannya. Mereka dituntut untuk menunjukkan kemampuan menguasai dunia dan membuktikan keberanian mereka.

2. Perempuan menjadi korban dari ketamakan laki-laki.

Dominasi laki-laki dalam segala aspek sering kali membuat perempuan menjadi korban. Keputusan yang diambil oleh laki-laki cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, memberikan laki-laki kekuasaan penuh atas segala keputusan, sementara perempuan hanya bisa mengikuti perintah. Ironisnya, ketika muncul masalah, perempuan seringkali dituduh sebagai penyebabnya, menciptakan suasana di mana perempuan selalu disalahkan, sementara laki-laki dianggap selalu benar.

3. Perempuan menjadi pihak yang selalu disalahkan.

Dalam film ini, perempuan digambarkan sebagai pihak yang selalu disalahkan, di mana mereka dianggap sebagai penyebab utama masalah. Contohnya terlihat dalam adegan ketika Muluk memberikan semangat kepada Zainuddin. Muluk menegaskan bahwa Zainuddin tidak seharusnya terpuruk karena Hayati, mengisyaratkan bahwa semua penderitaan yang dialami Zainuddin disebabkan oleh perempuan dan tidak layak disesalkan hanya karena hubungan dengan Hayati.

4. Perempuan menjadi objek pandangan dengan segala kecantikannya.

Dalam film ini, perempuan dianggap sebagai objek visual bagi semua orang, terutama bagi laki-laki, yang dinilai hanya dari sisi kecantikannya. Perempuan yang memilih untuk mengenakan pakaian yang lebih terbuka dianggap memiliki motif khusus, yaitu untuk menarik perhatian sebagai fokus utama. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan sering dihadirkan dalam film sebagai objek keindahan yang melayani pandangan dan ekspektasi pria. Pemilihan pakaian yang terbuka diinterpretasikan sebagai upaya untuk menjadi sorotan dan menarik perhatian, memperkuat peran perempuan sebagai subjek pemuasan mata. Perspektif ini menciptakan dinamika yang menyoroti ketidaksetaraan dalam representasi dan peran gender dalam dunia film.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menampilkan konsep matrilineal budaya Minangkabau yang menjadikan perempuan minang berada dalam posisi yang setara dengan laki-laki Minangkabau. Dalam film ini konsep yang ditampilkan adalah konsep matrilineal yang merupakan konsep yang tidak sejalan dengan paham pemerintah yang menganut patriarki. Sehingga posisi perempuan dalam bermasyarakat menjadi tidak dominan. Dalam film ini juga mempresentasikan penindasan yang dialami oleh perempuan. Meskipun pada awal cerita menunjukkan marginalisasi yang di terima oleh laki-laki, namun pada film ini perempuan masih tetap mendominasi oleh penindasan. Pada film ini perempuan juga dipresentasikan dengan sosok yang lemah dantak berdaya sedangkan laki-laki dipresentasikan dengan sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya.

Referensi

- Abdurrasyid, M. F. (2019). Wacana Perlawanan Oleh Laki-Laki dan Perempuan yang Termaginalkan Dalam Budaya Minangkabau yang Direpresentasikan Dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=2005&scioldt=0%2C5&cites=1056780636420657564&scipsc=&q=Wacana+Perlawanan+Oleh+Laki-Laki+dan+Perempuan+yang+Termaginalkan+Dalam+Budaya+Minangkabau+yang+Direpresentasikan+Dalam+Roman+Tenggelamnya+Kapal+Van+Der+Wijck+Karya+Hamka&btnG=#d=gs_qa bs&t=1702212827127&u=%23p%3DnFFdx2Nwqg4J
- Andriyanti, E., Herlina, E. and Saroni, S. (2023) 'Analisis Stereotip Gender "Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" (Kajian Feminisme Marxis) Sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa Sma Kelas Xi', *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), pp. 82–95. Available at: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>.
- BENDAR, A. (2020) 'Feminisme Dan Gerakan Sosial', *Al-Wardah*, 13(1), p. 25. Available at: <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>.
- Diantami, T. (2023) 'Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter Yang Berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo', 2(2).
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 284-300. <https://www.neliti.com/publications/155908/gerakan-feminisme-di-indonesia-tantangan-dan-strategi-mendatang>
- Nurhayati, E. (2016). Fiksi Realistik Dalam Novel Anak Karya Sherina Salsabila. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). Nurhayati, E. (2016). Fiksi Realistik Dalam Novel Anak Karya Sherina Salsabila. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=RvfNIuUAAA AJ&citation_for_view=RvfNIuUAAA AJ:u5HHmVD_uO8C
- FATLAHAH, A. (2015) *Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk 4, Дoннy*.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881.

<https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/115>

Mufarihah, L. (2019) 'Representasi Gender dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), pp. 16–32. Available at: <https://doi.org/10.15642/jik.2019.9.1.16-32>.

Surahman, S. (2015) 'Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)', *Jurnal Liski*, 1(2), pp. 119–145. Available at: <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>.